

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Warga Kampung kota Tamansari beradaptasi dalam lingkungannya yang mengalami perubahan yang tidak dikehendaki akibat penggusuran dengan melakukan penyesuaian pada lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Penyesuaian pada lingkungan sosial dilakukan dengan cara memproduksi ruang sosial yang terbentuk karena adanya praktik sosial dari relasi dan interaksi yang terjadi didalam Kampung-kota RW 11 Tamansari. Lalu warga juga melakukan penyesuaian dengan menciptakan struktur sosial yang baru. Dari ruang sosial dan struktur sosial yang terbentuk, warga yang bertahan juga melakukan penyesuaian pada lingkungan fisiknya dengan melakukan intervensi pada puing-puing bangunan yang ada, warga juga memproduksi ruang representasional dengan cara menokupasi dan mengklaim atas ruang yang tersisa (puing) pasca penggusuran yang terjadi di lingkungannya dengan membubuhkan simbol-simbol yang menggambarkan dan mengekspresikan penolakan warga terhadap pembangunan yang terjadi. Produksi ruang yang terjadi merupakan sebuah bentuk adaptasi terhadap lingkungannya, dengan memproduksi ruang, warga menciptakan kontrol dan dominasi atas ruangnya sendiri

5.2. Saran

Teori produksi ruang Segitiga Lefebvrian menempatkan ruang praktek, ruang persepsi dan ruang representasi pada tingkat yang sama pentingnya untuk produksi ruang (Schmid, 2008). Hal ini memungkinkan mengatasi dualisme simplistik, misalnya, “Rakyat Melawan Pemerintah”, “Praktek melawan Perencanaan” atau “*bottom-up* melawan *top-down*”. Dalam hal yang terjadi di Tamansari, keberadaan ruang sosial, ruang representasional tidak disejajarkan dengan ruang representasi atau ruang yang dibentuk oleh pemerintah dan para perencana, sehingga rencana Pembangunan Rumah Deret ini hanya mengintervensi ruang yang dihidupi dan dijalani oleh warga Kampung-kota sehingga tidak bisa diterima dan dipahami oleh warga itu sendiri. Pemerintah juga dalam hal ini hanya berkuat pada hal-hal transaksional serupa ganti rugi dan hal serupa lainnya, tidak berusaha untuk memperkenalkan atau menyamakan pemahaman mengenai ruang yang “ideal” antara kedua belah pihak.

Ruang-ruang imajinasi atau Ruang Representasional yang telah dipahami oleh warga kampung kota Tamansari diintervensi melalui rancangan pemerintah dan perencana tanpa

melibatkan warga itu sendiri, yang berarti tidak mengindahkan mengenai kehidupan sehari-hari warga taman sari (Practice Space), sehingga terjadi dualisme imajinasi mengenai tatanan ideal sebuah perumahan yang membuat warga tidak siap menerima ruang representasi yang dibuat oleh pemerintah atau perancang tersebut.

Lefebvre juga menjelaskan bahwa ruang representasi adalah aspek penting dalam intervensi pada sebuah ruang.

“Fitur-fitur yang ditekankan dalam penggambaran ruang representasi sering berfungsi sebagai penanda dari ideologi atau ruang representasi yang menonjol. Representasi ruang memiliki peran substansial dan pengaruh khusus dalam produksi ruang (1991: 42). Ruang-ruang ini 'diintervensi' oleh konstruksi dan arsitektur, sebagai proyek yang tertanam dalam konteks spasial dan tekstur yang menyerukan 'representasi' yang tidak akan lenyap di alam simbolis atau khayal (1991: 42). Ruang ini memberikan panduan konkret untuk bagaimana 'pikiran' dapat menjadi 'aksi' (Lefebvre, 2000: 165; Harvey, 2001: 203).

Terlebih Memfokuskan proses urbanisasi melalui lensa Lefebvrian juga memungkinkan kompleksifikasi gagasan informalitas, yang dapat kita pahami bersama. mengikuti McFarlane (2012), memahami praktik informalitas yang tidak terlegitimasi oleh legalitas formal (misalnya menjual makanan tanpa lisensi, membeli tanah tanpa registrasi, membangun ekstensi rumah tanpa izin, dll.). Lefebvre juga mengatakan bahwa praktik (informal) mempengaruhi persepsi dan representasi spasial melalui jejak material mereka di ruang yang dijalani, dan sebaliknya. Dan mereka terlibat dalam produksi ruang. Lebih khusus, dialektika Lefebvrian, membantu kita untuk memahami (1) informalitas sebagai co-producer dan co-eksistensi ruang dalam hubungan dialektika dengan lembaga lain, daripada sebagai konsekuensi sederhana, reaksi, atau negosiasi dengan, lembaga formal negara ; dan (2) produksi ruang (termasuk kota) sebagai proses siklus (bukan linier sebab-akibat).

Pandangan ini melampaui pandangan bahwa negara dan aparaturnya sebagai aktor dominan dalam konseptualisasi dan pembentukan kota (Bhan, 2016; Roy, 2009). Ini juga merupakan penyimpangan sebagian dari banyak literatur informalitas perkotaan yang melihat sektor informal sebagai sesuatu "yang lain", baik sebagai segmen yang menghambat ekonomi (de Soto, 2002)

Kaum miskin kota mengklaim hak atas kota melalui pertentangan langsung dan praktik-praktik subversif. Ketika berbagi informasi penting ini, jenis teori ini juga mendorong kebijakan dan strategi pembangunan untuk mencoba menghapus informalitas

atau membawanya ke dalam lipatan formal dengan mengkonseptualisasikan mereka sebagai "pihak lain", yang dibuktikan dari kebijakan negara untuk mengatur, memodernisasi dan memformalkan informalitas (Amin, 2013).

Dalam konteks pembangunan kota, kita Membingkai informalitas dan formalitas sebagai praktik berarti membagi-bagi dengan gagasan bahwa informalitas milik kaum miskin dan formalitas menjadi lebih baik, dan gagasan terkait bahwa informalitas dan formalitas harus menjadi milik berbagai jenis ruang perkotaan. (McFarlane, 2012: 105)

Padahal hakekat yang lebih mendalam dari ikatan sosial antar penduduk kampung kota, sebenarnya adalah kegiatan sector informal yang menjadi sumber pendapatan kebanyakan penduduk kampung kota dan disisi lain adalah mempertahankan secara bersama-sama tempat tinggalnya dari upaya pembongkaran oleh pemerintah atau pihak-pihak lainnya. (Murray 1991:93 & Jellinek, 1991:138).

Dalam setiap pembangunan khususnya revitalisasi pada kampung kota, partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting untuk meminimalisir konflik yang terjadi, pembangunan dengan pendekatan bottom up perlu dikaji dan dipraktikkan dalam perencanaan kota.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Lefebvre, Henry. 1991. *The Production of space*. Basil Blackwell, inc.
- Widjaja, Pele. 2013. *Kampung-Kota Bandung*. Yogyakarta; Graha ilmu.
- Rapoport, Altman, and Wohlwill. 1980. *Human Behavior and Environment; Advances In Theory And Research Volume 4; Environment and Culture*. New York, PlenumPress.
- Goonewardena, Kipfer, Milgrom, and Schmid (2008). *Space, Difference, Everyday Life*. Reading Lefebvre. Newyork & London; Routledge.
- Muryati, Nugroho, dan Rokhiman (2013). *Teori Konflik & Konflik Agraria di Pedesaan*. Bantul, Kreasi Wacana Offset.
- Voorst, Roanne Van. (2018). *Tempat Terbaik di Dunia*. Jakarta. Margin Kiri.

Jurnal

- Hastijanti, Retno. Juni 2003. *Kampung Kota sebagai “Permukiman Berpintu Gerbang” Dampak Globalisasi terhadap Permukiman Vernakular di Kota Surabaya*.
- Narayanan, Nipesh Palat & Veron, Rene. 2018. “Informal Production of the City: Momos, Migrants and an urban village in Delhi. University of Lausanne, Switzerland.
- COHRE (The Centre on Housing Rights and Evictions). 2002. *Forced Evictions: Violations of Human Rights - Global Survey No. 8*. Amsterdam, Primavera.
- Ainurrofiq, Muhammad. Januari 2018. *Dampak Program Relokasi Wilayah Kumuh Masyarakat Kampung Pulo Ke Rumah Susun Sederhana Sewa Jatinegara Barat Jakart Timur*. Universitas Islam Negeri. Jakarta.

Internet

- Narendra Dian, Yuka. *Henri Lefebvre Dialektika spasial dan produksi ruang: automated caterogization of web resources*. [online]. Available: <http://culturalidiot.blogspot.com/2012/06/henri-lefebvre-dialektika-spasial-dan.html>
- Alghif. 2012. *Penggesuran Paksa dan Hak Atas Perumahan: automated caterogization of Web resources*. [Online]. Available: <https://alghif.wordpress.com/2012/05/09/penggesuran-paksa-dan-hak-atas-perumahan/> [05 September 2012]
- Anderson, Hannah. *Chicago Critical Mass and Social Space*. [online]. Available: <http://www.hannahwinkle.com/ccm/space.htm/> [diakses 25 Agustus 2018]

- Briercliffe, Simon. Using Lefebvre's Triad. Available: <https://uptheosroad.wordpress.com/2015/01/23/using-lefebvres-triad/amp/> [diakses 25 agusturs 2018]
- Pamungkas, Arie Setyaningrum. Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre. Available: <https://indoprogess.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/> [diakses 25 Agustus 2018]
- Robet, Robertus. Ruang Sebagai Produksi Sosial Dalam Henri Lefebvre. Available: <https://caktarno.wordpress.com/2014/09/06/ruang-sebagai-produksi-sosial-dalam-henri-lefebvre/> [diakses 25 Agustus 2018]
- Pengertian Revitalisasi . <https://mediaurbanplanner.wordpress.com/2018/03/25/pengertian-revitalisasi/> [diakses 25 November 2018]
- Nugroho, Anton Budhi. Mengenal Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan (Sebuah Tinjauan Konsep). <https://konsultankti.wordpress.com/2015/05/18/mengenal-partisipasi-masyarakat-dalam-pembangunan-sebuah-tinjauan-konsep/> [diakses 27 November 2018]

Peraturan Daerah

- Bandung, Indonesia. 2018. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung*. Bandung: Government Printer. [Laws.]
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. Penggusuran, MA.: KBBI